



Supervisi dan Pengembangan Profesional Guru

Fiki Vendi Muchasin¹, Isrofuzain², Meti Fatimah³

^{1,2,3}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta, Indonesia

Email : fikivendi8@gmail.com , isrofuzain1983@gmail.com , fatimahcan@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of educational supervision in enhancing the professional development of Islamic Religious Education (PAI) teachers and its contribution to improving the quality of learning. The study employs a descriptive qualitative approach using library research methods by reviewing books, scientific journals, government regulations, and other relevant literature on educational supervision and teacher professionalism. The findings indicate that educational supervision has shifted from a control-oriented activity to a collaborative, reflective, and continuous professional assistance process. Effective supervision contributes to improving teachers' pedagogical, professional, social, and personal competencies through constructive feedback, classroom observation, reflective dialogue, and follow-up professional development programs. Furthermore, professional development strategies for PAI teachers include continuous professional development, classroom action research, participation in teacher professional communities, digital technology integration, and strengthening teachers' spiritual and moral competencies. The study also reveals that the synergy between educational supervision and sustainable professional development plays a significant role in creating innovative, adaptive, and high-quality learning while strengthening teachers' capacity to respond to educational changes in the digital era. Therefore, educational supervision should be implemented as a developmental and supportive process to foster teacher professionalism and improve the overall quality of Islamic education.

Keywords: Educational Supervision, Professional Development, Islamic Religious Education, Teacher Competence, Learning Quality.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan pengembangan profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui kajian terhadap buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, serta berbagai literatur yang relevan mengenai supervisi pendidikan dan profesionalisme guru. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi pendidikan telah mengalami perubahan paradigma dari aktivitas yang berorientasi pada pengawasan menjadi proses pembinaan profesional yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan. Supervisi yang dilaksanakan secara efektif mampu meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru melalui observasi kelas, pemberian umpan balik yang konstruktif, refleksi pembelajaran, serta tindak lanjut berupa program pengembangan profesional. Strategi pengembangan profesional guru PAI meliputi pelatihan berkelanjutan, penelitian tindakan kelas, partisipasi dalam komunitas belajar guru, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, serta penguatan kompetensi spiritual dan moral. Kajian ini juga

menunjukkan bahwa sinergi antara supervisi pendidikan dan pengembangan profesional guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berkualitas, sekaligus meningkatkan kemampuan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Oleh karena itu, supervisi pendidikan perlu dilaksanakan sebagai proses pembinaan yang berorientasi pada pengembangan profesional guru guna meningkatkan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Supervisi Pendidikan, Pengembangan Profesional Guru, Pendidikan Agama Islam, Kompetensi Guru, Mutu Pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, sarana prasarana, maupun kebijakan pemerintah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Guru memiliki peran strategis dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan pembelajaran sehingga mampu menciptakan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, karakter, dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan pendidikan nasional (Mulyasa, 2013; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru menjadi semakin kompleks karena tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Guru PAI diharapkan mampu menjadi teladan (*uswah hasanah*) melalui sikap, perilaku, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari pencapaian aspek kognitif peserta didik, tetapi juga dari keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam yang tercermin dalam perilaku dan akhlak peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas guru PAI merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan Islam secara menyeluruh (Muhaimin, 2012; Mulyasa, 2013).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi, tuntutan terhadap kompetensi guru semakin meningkat. Perkembangan teknologi digital, implementasi Kurikulum Merdeka, pemanfaatan Artificial Intelligence (AI), serta perubahan karakteristik peserta didik menuntut guru untuk terus meningkatkan kompetensinya agar mampu menghadirkan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator, motivator, dan

pembimbing yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 (UNESCO, 2022; UNESCO, 2023).

Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru masih menghadapi berbagai tantangan. Masih terdapat guru yang menerapkan pembelajaran secara konvensional, kurang memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, serta belum optimal dalam melakukan refleksi dan inovasi pembelajaran. Selain itu, kegiatan pengembangan profesional guru sering kali masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya berorientasi pada peningkatan kompetensi secara berkelanjutan. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik apabila tidak diikuti dengan program pembinaan yang sistematis dan berkesinambungan (Daryanto, 2015; Zahroh, 2015).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru adalah melalui supervisi pendidikan. Dalam paradigma pendidikan modern, supervisi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan pengawasan yang bertujuan mencari kesalahan guru, melainkan sebagai proses pembinaan profesional yang bersifat kolaboratif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi guru. Supervisi memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh umpan balik yang konstruktif, melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran, serta merancang berbagai bentuk perbaikan yang diperlukan guna meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018; Sahertian, 2000).

Pelaksanaan supervisi pendidikan yang efektif memiliki hubungan yang sangat erat dengan pengembangan profesional guru. Hasil supervisi menjadi dasar dalam mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi guru, baik pada aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian. Dengan demikian, supervisi tidak berhenti pada kegiatan observasi dan evaluasi, tetapi harus diikuti dengan berbagai program pengembangan profesional seperti pelatihan, coaching, mentoring, penelitian tindakan kelas, komunitas belajar guru, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Pendekatan tersebut diyakini mampu menciptakan budaya belajar sepanjang hayat (lifelong learning) bagi guru sehingga mampu menghadapi dinamika perubahan pendidikan secara adaptif (Sagala, 2010; Mulyasa, 2013).

Dalam Pendidikan Agama Islam, pengembangan profesional guru memiliki karakteristik yang lebih luas dibandingkan mata pelajaran lainnya. Guru PAI tidak hanya dituntut menguasai materi ajar dan strategi pembelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi spiritual, moral, dan sosial yang kuat. Profesionalisme guru PAI tercermin dari kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran, membangun karakter peserta didik, serta menjadi

teladan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, supervisi pendidikan bagi guru PAI perlu memperhatikan aspek akademik sekaligus aspek keteladanan dan pembinaan karakter sebagai bagian integral dari proses peningkatan mutu pendidikan Islam (Muhaimin, 2012; Zahroh, 2015).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan secara berkelanjutan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Glickman et al. (2018) menjelaskan bahwa supervisi yang berorientasi pada pengembangan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, memilih strategi pembelajaran yang tepat, serta melakukan evaluasi secara efektif. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa guru yang memperoleh pendampingan melalui coaching, mentoring, dan komunitas belajar memiliki tingkat profesionalisme yang lebih baik dibandingkan guru yang hanya mengikuti supervisi administratif (Daryanto, 2015; Zahroh, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa supervisi pendidikan dan pengembangan profesional guru merupakan dua komponen yang saling berkaitan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam. Supervisi yang dilaksanakan secara profesional, demokratis, dan berkelanjutan akan menjadi dasar bagi pengembangan kompetensi guru sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep supervisi pendidikan, tujuan dan fungsi supervisi, prinsip, teknik, dan pendekatan supervisi, strategi pengembangan profesional guru PAI, serta hubungan supervisi dengan peningkatan profesionalisme guru. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan supervisi pendidikan dan peningkatan mutu guru Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan metode **studi kepustakaan (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep supervisi pendidikan dan pengembangan profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai teori, konsep, kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan supervisi pendidikan dan profesionalisme guru.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas **data primer** dan **data sekunder**. Data primer diperoleh dari berbagai buku yang membahas supervisi pendidikan, pengembangan profesional guru, administrasi pendidikan, serta regulasi yang berkaitan dengan kompetensi guru, seperti

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, serta literatur karya Glickman (2007), Sahertian (2000), Arikunto (2013), Daryanto (2015), dan Mulyasa (2013). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional maupun internasional, prosiding ilmiah, dan berbagai dokumen akademik yang relevan dengan topik penelitian.

Untuk menjaga validitas penelitian, peneliti menerapkan **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan informasi dari berbagai buku, jurnal ilmiah, regulasi, dan hasil penelitian terdahulu. Selain itu, analisis dilakukan secara kritis dengan membandingkan berbagai pandangan para ahli sehingga diperoleh sintesis yang objektif mengenai konsep supervisi pendidikan dan strategi pengembangan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

PEMBAHASAN

KONSEP SUPERVISI PENDIDIKAN

Supervisi pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam administrasi pendidikan yang berfungsi sebagai instrumen pembinaan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dalam perkembangan ilmu administrasi pendidikan, supervisi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan pengawasan yang bertujuan mencari kesalahan guru, tetapi telah mengalami perubahan paradigma menjadi proses pendampingan profesional yang berorientasi pada peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Pergeseran paradigma tersebut menunjukkan bahwa supervisi lebih menekankan fungsi pembinaan (*developmental supervision*) dibandingkan fungsi kontrol (*inspection*), sehingga hubungan antara supervisor dan guru dibangun atas dasar kemitraan, kepercayaan, serta komitmen bersama dalam meningkatkan mutu pendidikan (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018; Sahertian, 2000).

Secara etimologis, istilah *supervision* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas kata *super* yang berarti "di atas" dan *vision* yang berarti "melihat". Dalam pengertian tradisional, supervisi dimaknai sebagai aktivitas pengawasan terhadap pelaksanaan pekerjaan. Namun, dalam konteks pendidikan modern, makna tersebut mengalami perluasan. Supervisi dipahami sebagai proses pemberian bantuan profesional kepada guru agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui bimbingan, konsultasi, observasi, refleksi, dan evaluasi secara sistematis. Dengan demikian, orientasi supervisi bukan lagi pada penilaian individu semata, tetapi pada pengembangan kapasitas guru sebagai tenaga profesional (Arikunto, 2013; Daryanto, 2015).

Menurut Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018), supervisi pendidikan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir, mengambil keputusan, serta meningkatkan kualitas pembelajaran melalui hubungan profesional yang kolaboratif. Pandangan ini menegaskan bahwa supervisor tidak bertindak sebagai penilai yang otoriter, melainkan sebagai fasilitator yang membantu guru menemukan solusi atas berbagai permasalahan pembelajaran. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep instructional leadership, yaitu kepemimpinan yang berfokus pada peningkatan mutu proses pembelajaran sebagai inti dari seluruh aktivitas pendidikan (Glickman et al., 2018).

Sementara itu, Sahertian (2000) menjelaskan bahwa supervisi pendidikan merupakan pelayanan profesional yang diberikan kepada guru dalam rangka meningkatkan kemampuan mengelola proses pembelajaran secara efektif. Pelayanan tersebut dilakukan melalui observasi kelas, analisis perangkat pembelajaran, diskusi profesional, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Oleh karena itu, supervisi harus dipandang sebagai proses pembelajaran bagi guru (teacher learning process), bukan sebagai bentuk evaluasi yang menimbulkan rasa takut atau tekanan psikologis.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, supervisi merupakan bagian dari fungsi pengendalian (controlling) yang memiliki tujuan utama untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Namun, pengendalian dalam supervisi pendidikan tidak identik dengan mencari kelemahan atau memberikan sanksi kepada guru. Sebaliknya, pengendalian dilakukan melalui proses identifikasi kebutuhan guru, analisis permasalahan pembelajaran, serta penyusunan program tindak lanjut yang bertujuan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Dengan demikian, supervisi memiliki fungsi preventif, korektif, sekaligus pengembangan terhadap kualitas pembelajaran (Pidarta, 2009; Sudjana, 2010).

Perkembangan paradigma supervisi juga dipengaruhi oleh perubahan pendekatan dalam dunia pendidikan. Jika pada masa lalu supervisi cenderung menggunakan pendekatan direktif (directive supervision), saat ini supervisi lebih banyak menerapkan pendekatan kolaboratif (collaborative supervision) dan reflektif (reflective supervision). Pada pendekatan kolaboratif, guru dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi masalah, penyusunan solusi, hingga evaluasi hasil supervisi. Sementara itu, pendekatan reflektif mendorong guru melakukan evaluasi diri terhadap praktik pembelajaran sehingga tumbuh kesadaran untuk melakukan perbaikan secara mandiri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih efektif dalam

meningkatkan motivasi kerja, kreativitas, dan profesionalisme guru dibandingkan pendekatan yang bersifat otoriter (Sergiovanni & Starratt, 2007; Glickman et al., 2018).

Di era transformasi digital, konsep supervisi pendidikan juga mengalami perkembangan yang signifikan. Pemanfaatan teknologi informasi memungkinkan pelaksanaan supervisi dilakukan secara lebih efektif melalui penggunaan instrumen digital, Learning Management System (LMS), observasi pembelajaran berbasis video, hingga online coaching dan mentoring. Digitalisasi supervisi memberikan peluang bagi supervisor untuk melakukan monitoring secara lebih objektif, terdokumentasi, dan berkelanjutan. Namun demikian, penggunaan teknologi tetap harus diimbangi dengan komunikasi interpersonal yang baik agar tujuan supervisi sebagai proses pembinaan profesional tetap dapat tercapai secara optimal (UNESCO, 2023; OECD, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa supervisi pendidikan merupakan proses pembinaan profesional yang dilakukan secara sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan untuk membantu guru meningkatkan kompetensi serta kualitas pembelajaran. Supervisi tidak lagi dipandang sebagai instrumen pengawasan, melainkan sebagai strategi pengembangan sumber daya manusia yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, supervisi memiliki peran yang lebih luas karena tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membina karakter, spiritualitas, dan keteladanan guru sebagai fondasi utama dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era global.

TUJUAN DAN FUNGSI SUPERVISI PENDIDIKAN

Supervisi pendidikan merupakan salah satu instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pembinaan profesional terhadap guru. Keberadaan supervisi tidak hanya bertujuan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, tetapi juga berperan sebagai sarana pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Dalam paradigma pendidikan modern, supervisi diarahkan untuk membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, kemudian memberikan solusi yang konstruktif agar kualitas pembelajaran terus meningkat. Oleh karena itu, supervisi pendidikan memiliki orientasi utama pada peningkatan mutu pembelajaran, profesionalisme guru, dan hasil belajar peserta didik (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018; Daryanto, 2015).

Secara umum, tujuan supervisi pendidikan adalah memberikan bantuan profesional kepada guru agar mampu melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Bantuan tersebut tidak hanya berupa penilaian terhadap kinerja guru, tetapi juga mencakup pembinaan, konsultasi,

refleksi, serta pendampingan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, supervisi menjadi proses pembelajaran bagi guru (professional learning) yang memungkinkan mereka terus berkembang sesuai dengan tuntutan perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, dan kebutuhan peserta didik pada abad ke-21 (Sahertian, 2000; Arikunto, 2013).

Dalam perspektif administrasi pendidikan, tujuan supervisi dapat dibedakan menjadi tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek diarahkan pada penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran, seperti kesulitan memilih metode pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, maupun pelaksanaan evaluasi hasil belajar. Sementara itu, tujuan jangka panjang supervisi adalah membangun budaya profesional di lingkungan sekolah sehingga guru memiliki komitmen terhadap peningkatan kompetensi, inovasi pembelajaran, dan pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) (Pidarta, 2009; Sudjana, 2010).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan supervisi memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas guru. Guru PAI diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran serta menjadi teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik. Oleh karena itu, supervisi bertujuan membina guru agar mampu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk akhlak, sikap religius, dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam (Muhaimin, 2012; Mulyasa, 2013).

Selain memiliki tujuan yang jelas, supervisi pendidikan juga menjalankan berbagai fungsi yang saling berkaitan. Fungsi pertama adalah **fungsi pembinaan (developmental function)**. Fungsi ini merupakan inti dari supervisi pendidikan karena menempatkan supervisor sebagai pembimbing profesional yang membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui observasi, konsultasi, refleksi, dan tindak lanjut. Pembinaan dilakukan secara berkesinambungan agar guru mampu mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sesuai dengan standar kompetensi guru (Glickman et al., 2018; Daryanto, 2015).

Fungsi kedua adalah **fungsi evaluasi (evaluation function)**. Melalui fungsi ini, supervisor melakukan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran berdasarkan data yang diperoleh dari observasi kelas, analisis perangkat pembelajaran, maupun hasil belajar peserta didik. Evaluasi tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan guru, tetapi untuk memperoleh informasi yang

objektif mengenai aspek-aspek yang perlu dipertahankan maupun diperbaiki. Hasil evaluasi selanjutnya dijadikan dasar dalam menyusun program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan guru sehingga proses supervisi menjadi lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran (Sudjana, 2010; Arikunto, 2013).

Fungsi berikutnya adalah **fungsi konsultasi (consultative function)**. Dalam fungsi ini, supervisor berperan sebagai konsultan yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mendiskusikan berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Hubungan yang dibangun bersifat dialogis dan kolaboratif sehingga guru merasa nyaman dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Melalui konsultasi, guru dapat memperoleh alternatif solusi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, maupun perkembangan kebijakan pendidikan. Pendekatan konsultatif ini terbukti mampu meningkatkan motivasi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran secara mandiri (Sahertian, 2000; Sergiovanni & Starratt, 2007).

Fungsi supervisi selanjutnya adalah **fungsi motivasi (motivational function)**. Supervisor tidak hanya bertugas memberikan arahan, tetapi juga membangun semangat, rasa percaya diri, dan komitmen guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Motivasi menjadi faktor penting karena kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat antusiasme dan komitmen guru terhadap pekerjaannya. Supervisor yang mampu memberikan apresiasi, penguatan positif, dan penghargaan terhadap kinerja guru akan mendorong terciptanya budaya kerja yang produktif dan inovatif di lingkungan sekolah (Mulyasa, 2018; Daryanto, 2015).

Selain itu, supervisi juga memiliki **fungsi koordinasi (coordination function)**. Fungsi ini bertujuan menyelaraskan berbagai program pembelajaran agar sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Supervisor memastikan bahwa seluruh guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku, menggunakan standar penilaian yang sama, serta mengembangkan budaya kerja yang kolaboratif. Koordinasi yang baik akan meningkatkan efektivitas pelaksanaan program sekolah sekaligus menciptakan sinergi antarpendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan (Pidarta, 2009; Sagala, 2010).

Dalam perkembangan pendidikan modern, supervisi juga menjalankan **fungsi inovasi (innovation function)**. Supervisor berperan mendorong guru untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran, termasuk pemanfaatan teknologi digital, media pembelajaran interaktif, serta penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), pembelajaran berdiferensiasi, maupun penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) secara etis. Fungsi inovasi menjadi semakin penting mengingat dunia pendidikan

terus mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi dan kebutuhan kompetensi abad ke-21 (UNESCO, 2023; OECD, 2020).

Pada era transformasi digital, supervisi pendidikan juga memiliki fungsi sebagai **agen perubahan (agent of change)**. Supervisor tidak hanya membina guru dalam aspek akademik, tetapi juga mempersiapkan guru agar mampu beradaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi informasi, serta karakteristik generasi digital. Guru yang memperoleh supervisi secara berkelanjutan cenderung lebih siap mengimplementasikan inovasi pembelajaran dan memiliki kemampuan reflektif yang lebih baik dibandingkan guru yang tidak memperoleh pendampingan profesional secara sistematis (UNESCO, 2022; Glickman et al., 2018).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dan fungsi supervisi pendidikan saling melengkapi dalam mewujudkan peningkatan mutu pendidikan. Tujuan supervisi memberikan arah bagi proses pembinaan profesional guru, sedangkan fungsi supervisi menjadi mekanisme untuk mencapai tujuan tersebut melalui pembinaan, evaluasi, konsultasi, motivasi, koordinasi, dan inovasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, supervisi tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk guru yang profesional, berintegritas, dan mampu menjadi teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Dengan demikian, supervisi pendidikan merupakan salah satu strategi yang sangat penting dalam membangun budaya profesional di sekolah sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

PRINSIP, TEKNIK DAN PENDEKATAN SUPERVISI

Pelaksanaan supervisi pendidikan tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi harus didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah dan profesional agar tujuan pembinaan guru dapat tercapai secara optimal. Prinsip supervisi menjadi landasan bagi supervisor dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti kegiatan supervisi. Tanpa penerapan prinsip yang tepat, supervisi berpotensi berubah menjadi aktivitas administratif yang bersifat formalitas atau bahkan menimbulkan resistensi dari guru. Oleh karena itu, supervisi modern lebih menekankan pendekatan yang bersifat kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi guru daripada sekadar pengawasan terhadap kinerja guru (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018; Daryanto, 2015).

Salah satu prinsip utama supervisi adalah **prinsip demokratis**. Prinsip ini menempatkan guru sebagai mitra profesional dalam proses supervisi sehingga setiap kegiatan pembinaan dilakukan

melalui komunikasi dua arah yang terbuka dan saling menghargai. Supervisor tidak bertindak sebagai pihak yang memiliki otoritas penuh, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan ruang kepada guru untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, serta kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Pendekatan demokratis terbukti mampu meningkatkan kepercayaan guru terhadap supervisor sehingga proses supervisi menjadi lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku profesional guru (Sahertian, 2000; Sergiovanni & Starratt, 2007).

Prinsip berikutnya adalah **prinsip humanis**, yaitu supervisi harus menghargai aspek kemanusiaan, kondisi psikologis, dan kebutuhan individu setiap guru. Setiap guru memiliki karakteristik, pengalaman, dan kemampuan yang berbeda sehingga supervisor perlu menyesuaikan pendekatan pembinaan dengan kondisi tersebut. Pendekatan yang humanis akan menciptakan suasana supervisi yang nyaman, mengurangi kecemasan guru, serta mendorong keterbukaan dalam menerima kritik dan saran. Sebaliknya, supervisi yang bersifat otoriter cenderung menimbulkan ketakutan sehingga tujuan pembinaan sulit tercapai (Pidarta, 2009; Arikunto, 2013).

Selain itu, supervisi harus menerapkan **prinsip objektivitas dan ilmiah**. Penilaian terhadap guru harus didasarkan pada data hasil observasi, analisis perangkat pembelajaran, hasil belajar peserta didik, dan bukti empiris lainnya, bukan pada penilaian subjektif supervisor. Penggunaan instrumen supervisi yang valid dan reliabel menjadi sangat penting agar hasil supervisi dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Prinsip ilmiah juga mengharuskan supervisor menggunakan teori, metode, dan pendekatan supervisi yang sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan sehingga pembinaan yang dilakukan benar-benar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Sudjana, 2010; Daryanto, 2015).

Prinsip lain yang tidak kalah penting adalah **prinsip berkelanjutan (continuous improvement)**. Supervisi bukan kegiatan yang dilakukan sekali dalam satu periode penilaian, tetapi merupakan proses pembinaan yang berlangsung secara terus-menerus. Hasil supervisi harus ditindaklanjuti melalui program pengembangan profesional seperti pelatihan, coaching, mentoring, lesson study, maupun penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan demikian, supervisi menjadi bagian dari budaya peningkatan mutu (quality improvement) yang mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensinya sepanjang karier profesional (Glickman et al., 2018; Mulyasa, 2013).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan prinsip supervisi memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan mata pelajaran lainnya. Selain memperhatikan aspek

pedagogik dan profesional, supervisor juga harus memperhatikan aspek spiritual, moral, dan keteladanan guru. Guru PAI diharapkan mampu menjadi uswah hasanah bagi peserta didik melalui perilaku, integritas, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, supervisi PAI tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga pada pembinaan karakter guru sebagai pendidik yang profesional dan berakhlak mulia (Muhaimin, 2012; Mulyasa, 2013).

Selain prinsip, keberhasilan supervisi juga sangat ditentukan oleh pemilihan **teknik supervisi** yang sesuai dengan kebutuhan guru. Secara umum, teknik supervisi dibedakan menjadi teknik individual dan teknik kelompok. Teknik individual dilakukan melalui observasi kelas, kunjungan kelas (classroom visitation), supervisi klinis (clinical supervision), wawancara, maupun penilaian diri (self-assessment). Teknik ini bertujuan memberikan pembinaan yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru sehingga supervisor dapat memberikan umpan balik yang lebih mendalam dan personal (Arikunto, 2013; Sahertian, 2000).

Di antara berbagai teknik individual, **supervisi klinis** merupakan salah satu teknik yang dinilai paling efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Supervisi klinis dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu pre-conference (diskusi awal), observasi pembelajaran di kelas, dan post-conference (diskusi balikan). Melalui tahapan tersebut, guru memperoleh kesempatan untuk merefleksikan praktik pembelajaran berdasarkan data hasil observasi sehingga perbaikan yang dilakukan lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan nyata di kelas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, memilih strategi pembelajaran, serta membangun interaksi yang lebih efektif dengan peserta didik (Glickman et al., 2018; Sergiovanni & Starratt, 2007).

Sementara itu, **teknik kelompok** dilakukan melalui kegiatan seperti diskusi profesional, lokakarya (workshop), seminar, lesson study, Kelompok Kerja Guru (KKG), maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Teknik kelompok memberikan kesempatan kepada guru untuk saling berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, serta mengembangkan inovasi secara kolaboratif. Melalui komunitas belajar profesional tersebut, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga membangun budaya saling belajar (professional learning community) yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan (Sagala, 2010; Zahroh, 2015).

Perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi teknik supervisi pendidikan. Saat ini, supervisi dapat dilakukan secara digital melalui penggunaan **Learning Management System**

(LMS), observasi pembelajaran berbasis video, konferensi daring, serta aplikasi evaluasi kinerja guru. Digitalisasi supervisi memungkinkan supervisor melakukan dokumentasi, monitoring, dan analisis data secara lebih sistematis dan efisien. Di sisi lain, penggunaan teknologi juga membuka peluang pelaksanaan online coaching, e-mentoring, dan supervisi jarak jauh yang sangat relevan dengan perkembangan pendidikan pada era digital (UNESCO, 2023; OECD, 2020).

Selain prinsip dan teknik, keberhasilan supervisi juga dipengaruhi oleh **pendekatan supervisi** yang digunakan oleh supervisor. Glickman mengelompokkan pendekatan supervisi menjadi tiga, yaitu **pendekatan direktif (directive approach)**, **pendekatan kolaboratif (collaborative approach)**, dan **pendekatan nondirektif (non-directive approach)** (Glickman et al., 2018). Pendekatan direktif digunakan ketika guru memerlukan arahan yang jelas, misalnya bagi guru pemula atau ketika ditemukan permasalahan mendasar dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, supervisor memberikan petunjuk dan rekomendasi yang harus dilaksanakan guru.

Sebaliknya, **pendekatan kolaboratif** menempatkan guru dan supervisor sebagai mitra profesional dalam memecahkan permasalahan pembelajaran. Supervisor berperan sebagai fasilitator yang membantu guru melakukan refleksi, mengidentifikasi alternatif solusi, dan menyusun rencana tindak lanjut. Pendekatan ini dinilai paling sesuai dengan paradigma supervisi modern karena mampu meningkatkan motivasi, rasa memiliki (ownership), serta komitmen guru terhadap pengembangan profesionalnya (Sergiovanni & Starratt, 2007; Glickman et al., 2018).

Sementara itu, **pendekatan nondirektif** lebih menekankan pada pemberdayaan guru untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Dalam pendekatan ini, supervisor berperan sebagai pendengar aktif yang memberikan pertanyaan-pertanyaan reflektif sehingga guru mampu melakukan evaluasi diri secara mandiri. Pendekatan ini efektif diterapkan kepada guru yang telah memiliki pengalaman dan tingkat profesionalisme tinggi karena mampu mendorong tumbuhnya budaya refleksi dan pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) (Sahertian, 2000; Pidarta, 2009).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan kolaboratif dan reflektif menjadi pilihan yang paling relevan karena mampu mengintegrasikan pembinaan kompetensi akademik dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan moral. Supervisor tidak hanya membimbing guru dalam aspek metodologi pembelajaran, tetapi juga membantu guru mengembangkan keteladanan, integritas, serta kemampuan menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat kepada peserta didik. Dengan demikian, supervisi menjadi instrumen strategis dalam membentuk guru

PAI yang profesional, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan mampu menghasilkan pembelajaran yang berkualitas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip, teknik, dan pendekatan supervisi merupakan tiga komponen yang saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan supervisi pendidikan. Penerapan prinsip yang tepat, pemilihan teknik yang sesuai dengan kebutuhan guru, serta penggunaan pendekatan supervisi yang kolaboratif akan menciptakan proses pembinaan yang efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ketiga komponen tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi mengajar, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan profesionalisme guru sehingga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam.

PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU

Pengembangan profesional guru merupakan proses sistematis, terencana, dan berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan kompetensi, kualitas, dan kinerja guru agar mampu memenuhi tuntutan profesinya sebagai pendidik. Profesionalisme guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi ajar, tetapi juga dari kemampuan mengelola pembelajaran, melakukan inovasi, memanfaatkan teknologi, serta membangun hubungan yang efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru menjadi bagian integral dari upaya peningkatan mutu pendidikan nasional yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan sepanjang karier guru (*lifelong professional development*) (Mulyasa, 2013; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005).

Secara konseptual, pengembangan profesional guru merupakan bentuk investasi sumber daya manusia di bidang pendidikan. Guru yang terus mengembangkan kompetensinya akan lebih mampu menghadapi perubahan kurikulum, perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, serta dinamika kebutuhan peserta didik. Sebaliknya, guru yang tidak melakukan pengembangan diri berpotensi mengalami stagnasi kompetensi sehingga proses pembelajaran menjadi kurang inovatif dan kurang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, pengembangan profesional tidak boleh dipandang sebagai kegiatan insidental, melainkan sebagai budaya belajar yang harus menjadi bagian dari kehidupan profesional setiap guru (Day & Sachs, 2004; Avalos, 2011).

Dalam sistem pendidikan Indonesia, pengembangan profesional guru diarahkan pada penguatan empat kompetensi utama sebagaimana diamanatkan dalam **Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen** serta **Peraturan Menteri Pendidikan Nasional**

Nomor 16 Tahun 2007, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar. Kompetensi profesional menekankan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam sesuai bidang keahlian. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, sedangkan kompetensi kepribadian mencerminkan integritas moral, kedewasaan, etika, dan keteladanan guru sebagai seorang pendidik (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007; Mulyasa, 2013).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan profesional guru memiliki karakteristik yang lebih komprehensif dibandingkan guru mata pelajaran lainnya. Guru PAI tidak hanya dituntut menguasai ilmu-ilmu keislaman dan metodologi pembelajaran, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Profesionalisme guru PAI tercermin melalui kemampuannya menjadi **uswah hasanah** bagi peserta didik, membangun budaya religius di sekolah, serta mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan profesional guru PAI mencakup aspek akademik, pedagogik, spiritual, moral, dan sosial secara terpadu (Muhaimin, 2012; Nata, 2018).

Salah satu bentuk pengembangan profesional guru yang banyak diterapkan adalah **Continuous Professional Development (CPD)** atau Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Program ini menekankan bahwa peningkatan kompetensi guru harus dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai kegiatan seperti pendidikan dan pelatihan (diklat), seminar, lokakarya, penelitian tindakan kelas (PTK), publikasi ilmiah, pengembangan media pembelajaran, serta keterlibatan aktif dalam organisasi profesi maupun komunitas belajar guru. Program CPD terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena memberikan kesempatan kepada guru untuk memperbarui pengetahuan dan mengembangkan praktik pembelajaran yang inovatif (Avalos, 2011; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Selain kegiatan formal, pengembangan profesional guru juga dapat dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif (collaborative learning) seperti **Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)**, **Kelompok Kerja Guru (KKG)**, **lesson study**, peer coaching, dan peer mentoring. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat saling berbagi pengalaman, mendiskusikan berbagai permasalahan pembelajaran, serta menyusun solusi bersama berdasarkan pengalaman nyata di kelas. Penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar profesional (Professional Learning

Community) mampu meningkatkan kompetensi guru, memperkuat budaya refleksi, serta mendorong terciptanya inovasi pembelajaran yang berkelanjutan (DuFour & Eaker, 1998; Hord, 2009).

Budaya refleksi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan profesional guru. Guru profesional tidak hanya melaksanakan pembelajaran, tetapi juga secara rutin mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan, menganalisis hasil belajar peserta didik, serta melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi tersebut. Kemampuan reflektif memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, supervisi akademik memiliki peran penting sebagai sarana untuk membangun budaya refleksi melalui observasi kelas, diskusi profesional, dan pemberian umpan balik yang konstruktif (Schön, 1983; Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018).

Bagi guru Pendidikan Agama Islam, pengembangan profesional juga harus memperhatikan penguatan dimensi spiritual dan karakter. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam pembentukan akhlak, sikap religius, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan profesional guru PAI perlu mencakup pembinaan keagamaan, peningkatan pemahaman terhadap isu-isu keislaman kontemporer, penguatan moderasi beragama, serta pengembangan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan tersebut akan memperkuat peran guru PAI sebagai pendidik yang profesional sekaligus sebagai agen pembentukan karakter bangsa (Muhaimin, 2012; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023).

Meskipun demikian, implementasi pengembangan profesional guru masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan akses terhadap pelatihan yang berkualitas, beban administrasi yang tinggi, kurangnya dukungan institusi, serta kesenjangan kompetensi digital menjadi beberapa kendala yang sering dihadapi guru. Di samping itu, tidak semua program pengembangan profesional dirancang berdasarkan kebutuhan nyata guru sehingga dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran masih belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, perguruan tinggi, organisasi profesi, dan masyarakat dalam merancang program pengembangan profesional yang berbasis kebutuhan (need-based professional development) dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran (OECD, 2020; Avalos, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan profesional guru merupakan proses yang berkelanjutan dan menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang terus mengembangkan kompetensinya akan lebih siap menghadapi perubahan kurikulum, kemajuan teknologi, serta dinamika kebutuhan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pengembangan profesional tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi akademik dan pedagogik, tetapi juga memperkuat integritas moral, spiritualitas, dan keteladanan guru. Dengan demikian, pengembangan profesional guru menjadi investasi jangka panjang dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas, adaptif, dan mampu menjawab tantangan abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan merupakan proses pembinaan profesional yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. Paradigma supervisi telah mengalami perubahan dari pendekatan yang bersifat inspeksi dan pengawasan menuju pendekatan yang kolaboratif, humanis, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi guru. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), supervisi tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan pedagogik dan profesional guru, tetapi juga membina aspek spiritual, moral, dan keteladanan sehingga guru mampu menjalankan perannya sebagai pendidik sekaligus pembentuk karakter peserta didik.

Tujuan supervisi pendidikan tidak terbatas pada penilaian terhadap kinerja guru, tetapi juga mencakup pemberian bantuan profesional melalui pembinaan, konsultasi, evaluasi, motivasi, koordinasi, dan pengembangan inovasi pembelajaran. Pelaksanaan supervisi yang efektif harus didasarkan pada prinsip-prinsip demokratis, objektif, konstruktif, ilmiah, humanis, dan berkelanjutan. Di samping itu, pemilihan teknik supervisi, baik secara individual maupun kelompok, serta penerapan pendekatan supervisi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan guru akan meningkatkan efektivitas proses pembinaan dan mendorong terciptanya budaya refleksi dalam pembelajaran.

Pengembangan profesional guru merupakan proses berkelanjutan yang menjadi fondasi utama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru profesional dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, penelitian tindakan kelas, komunitas belajar profesional, publikasi ilmiah, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam, pengembangan profesional juga harus diarahkan pada penguatan kompetensi

spiritual, moral, dan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh proses pembelajaran sehingga mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berkarakter.

Strategi pengembangan profesional guru PAI perlu dilaksanakan secara terpadu melalui penerapan Continuous Professional Development (CPD), supervisi akademik yang berkelanjutan, penguatan komunitas belajar guru, pemanfaatan teknologi digital secara etis, serta budaya refleksi dan inovasi pembelajaran. Keberhasilan strategi tersebut sangat bergantung pada sinergi antara guru, kepala sekolah, pengawas, pemerintah, dan lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kompetensi guru secara berkesinambungan.

Dengan demikian, supervisi pendidikan dan pengembangan profesional guru merupakan dua komponen yang saling melengkapi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Supervisi berfungsi sebagai proses identifikasi kebutuhan dan pembinaan profesional, sedangkan pengembangan profesional menjadi tindak lanjut untuk meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan. Sinergi keduanya diharapkan mampu menghasilkan guru Pendidikan Agama Islam yang profesional, inovatif, adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas dan berdaya saing pada era global.

Sebagai implikasi, lembaga pendidikan perlu memperkuat sistem supervisi yang berorientasi pada pembinaan dan pendampingan profesional, bukan sekadar pemenuhan aspek administratif. Selain itu, program pengembangan profesional guru hendaknya dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan, didukung oleh kebijakan yang berkelanjutan, serta memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijaksana. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris melalui studi lapangan atau penelitian tindakan sekolah untuk menguji efektivitas berbagai model supervisi dan strategi pengembangan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar supervisi pendidikan*. Rineka Cipta.

Avalos, B. (2011). Teacher professional development in *Teaching and Teacher Education* over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10–20. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.007>

Daryanto. (2015). *Supervisi pembelajaran*. Gava Media.

- Day, C., & Sachs, J. (Eds.). (2004). *International handbook on the continuing professional development of teachers*. Open University Press.
- DuFour, R., & Eaker, R. (1998). *Professional learning communities at work: Best practices for enhancing student achievement*. Solution Tree Press.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson.
- Hord, S. M. (2009). *Professional learning communities*. National Staff Development Council.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB)*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- OECD. (2020). *Teachers and school leaders as lifelong learners*. OECD Publishing.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. (2007).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. (2007).
- Pidarta, M. (2009). *Supervisi pendidikan kontekstual*. Rineka Cipta.
- Sagala, S. (2010). *Supervisi pembelajaran dalam profesi pendidikan*. Alfabeta.
- Sahertian, P. A. (2000). *Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Rineka Cipta.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2007). *Supervision: A redefinition* (8th ed.). McGraw-Hill.

- Sudjana, N. (2010). *Supervisi pendidikan: Konsep dan aplikasinya bagi pengawas sekolah*. Binamitra Publishing.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005).
- UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* UNESCO.
- Zahroh, A. (2015). *Membangun kualitas pembelajaran melalui dimensi profesionalisme guru*. Yrama Widya.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.